

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PRODUK MAKANAN  
KEMASAN YANG TIDAK MENCANTUMKAN INFORMASI NILAI GIZI  
(Studi di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh**

**MAULIDIA NADA EFRILIA**

**NPM 1621030116**

**Jurusan: Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PRODUK MAKANAN  
KEMASAN YANG TIDAK MENCANTUMKAN INFORMASI NILAI GIZI  
(Studi di Pasar Tempel Sukrame Bandar Lampung)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh :**

**MAULIDIA NADA EFRILIA**

**NPM 1621030116**

**Jurusan: Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Pembimbing I : Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag  
Pembimbing II : Eko Hidayat, S.Sos., M.H.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2020M**

## ABSTRAK

Berbagai macam cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat mendapatkan keuntungan dengan jalan perniagaan atau jual beli, tak terkecuali dengan jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi. Praktik pelaksanaan jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di pasar tempel Sukarama Bandar Lampung diduga belum sesuai dengan syariat Islam. Pemberian informasi nilai gizi pada label produk pangan mempunyai peranan penting dalam terwujudnya keamanan pangan bagi konsumen dan adanya jaminan atas informasi yang benar. Pencantuman informasi tersebut merupakan hak yang dimiliki oleh konsumen yang harus dipenuhi oleh pelaku usaha sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Permasalahan dalam skripsi ini adalah praktik jual beli produk makanan kemasan tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi yang terjadi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung yang sedikit menyimpang karena produk makanan kemasan yang diperjual belikan tidak ada label Informasi Nilai Gizi pada kemasan dan dijual bebas oleh pedagang Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung. Sehingga menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam. Penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut pertama, bagaimana pelaksanaan praktik jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung. Kedua, tinjauan Hukum Islam terhadap jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung. Adapun tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi pada Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung serta untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli produk makanan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara editing, rekonstruksi data, dan sistematis, serta dianalisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat ditentukan bahwa praktik jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi yang terjadi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung yang ditinjau dari hukum Islam adalah haram atau diperbolehkan dalam transaksi jual beli, karena barang yang dijual adalah barang yang halal dan sudah terpenuhinya rukun dan syarat jual beli. Tetapi masih terdapat keraguan di dalamnya, karena produk makanan yang dibeli konsumen belum lengkap kejelasan kandungan gizi pada produk makanan kemasan. Sehingga dikhawatirkan membahayakan kesehatan konsumen dan merugikan konsumen apabila ada zat gizi yang tidak baik bagi tubuh.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmih Sukarame Bandar Lampung, Tlp (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli  
Produk Makanan Kemasan Yang Tidak  
Mencantumkan Informasi Nilai Gizi (Studi di  
Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung)**

**Nama : Maulidia Nada Efrilia**

**NPM : 1521030116**

**Jurusan : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag**

**NIP. 195902151986031004**

**Pembimbing II**

**Eko Hidayat, S.Sos., M.H**

**NIP. 197512302003121002**

**Ketua Jurusan,**

**Khoiruddin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG  
JUAL BELI PRODUK MAKANAN KEMASAN YANG  
TIDAK MENCANTUMKAN INFORMASI NILAI GIZI”**

**(Studi di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung “disusun  
oleh Maulidia Nada Efrilia, NPM : 1621030116, Program Studi  
Hukum Ekonomi Syari’ah (Muamalah), telah di Ujikan dalam  
sidang Munaqasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan pada  
Hari/Tanggal : 14 September 2020**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.**

**Sekretaris : Hasanuddin Muhammad, M.H.**

**Penguji I : Dr. H. A. Khumaidi Ja’far, S.Ag. M.H.**

**Penguji II : Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag.**

**Penguji III: Eko Hidayat, S.Sos., M.H**

**Mengetahui,  
Bekan Fakultas Syariah**



**Dr. H. Khairuddin, M.H**  
**196210221993031002**



## MOTTO

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِء مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.

(QS. Al-Maidah : 88)



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrohim*

Segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan yang tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi” (Studi di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung)**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Keluargaku tercinta Ayahanda Hasan Karim dan Ibunda Sih Yani, yang telah tulus membesarkan, membiayai serta mendoakanku sehingga aku mampu menempuh pendidikan hingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, senyum bahagia kalian menjadi tujuan terbesar dalam hidupku, semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dimanapun kalian berada.
2. Kakakku Riza Fahmi Aziz, adikku Muhammad Faishal Faridh dan mba iparku Nur Chasanah yang telah memberikan bantuan, dorongan semangat, dan memberikan do’a untuk keberhasilan penulis.
3. Almamater tercinta fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung

## **RIWAYAT HIDUP**

Maulidia Nada Efrilia dilahirkan di Seputih Banyak 18 April 1998, Putri kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Hasan Karim dan ibu Sih Yani. Penulis menyelesaikan studi tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Tanjung Harapan Seputih Banyak pada tahun 2010, tingkat sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Seputih Banyak pada tahun 2013, tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di MA Negeri 1 Lampung Timur pada tahun 2016.

Penulis di terima di Jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah institut Agama Islam Negeri Raden hitan Lampung pada tahun 2016 melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (SPAN-PTKIN), penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 14 reguler di Desa Marga Jaya Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur selama 40 hari pada bulan Juli hingga Agustus 2019.





## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan yang tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi” (Studi di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung)**. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan untuk baginda besar Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini ditulis sebagai persyaratan utama untuk menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah), Fakultas Syari'ah, guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di UIN Raden Intan Lampung.

Atas bantuan dan dukungan dari banyaknya pihak yang terlibat dan proses penulisan skripsi ini, penulis berkesempatan ingin mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang terlibat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. Khairuddin Tahmid, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan kesulitan mahasiswanya.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua Jurusan Muamalah dan Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku sekertaris jurusan serta Muslim S.H.I., M.H.I selaku Staf Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung yang

senantiasa membantu memberikan bimbingan serta arahan terhadap kesulitan kesulitan mahasiswanya.

4. Dr. H. Mohammad Rusfi, M.Ag., sebagai pembimbing I dan Eko Hidayat, S.Sos., M.H., sebagai pembimbing II atas ketulusan hati dalam meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada bapak dan ibu dosen, staf karyawan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang banyak membantu selama masa perkuliahan.
6. Kepala beserta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
7. Kepada bapak Purwanto, sebagai narasumber Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung yang telah memberi banyak informasi dan wawasan kepada penulis dalam penelitian ini.
8. Teman-teman seperjuangan Muamalah angkatan 2016, khususnya para sahabat dan keluarga besar Muamalah C angkatan 2016, yang telah membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan warna, canda tawa dan berbagai pengalaman selama empat tahun masa perkuliahan.
9. Sahabat tersayangku, Aliatul Fikria, Maria Ulfa, Fauzi Fadhillah, Tri Yulia Anggraini, Krismon Anang Saputra, Indra Firdaus, yang telah memotivasi, mendampingi, memberikan semangat, dukungan, canda tawa, suka duka, serta doa dalam proses penyelesaian skripsi ini.

10. Kepada teman-teman KKN, PPS, dan Kompre dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

11. Kepada almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbal alamiin.





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Signifikasi Penelitian.....	13
G. Metode Penelitian.....	14

### BAB II JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

#### A. Jual Beli

1. Jual Beli dalam Islam .....	19
2. Pengertian Jual Beli.....	24
3. Dasar Hukum Jual Beli.....	27
4. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	36
5. Macam macam Jual Beli .....	39
6. Jual beli yang dilarang.....	42
7. Khiyar dalam Jual Beli .....	45
8. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	45

#### B. Tinjauan umum makanan dalam hukum Islam

1. Makanan yang Thayib .....	45
2. Gizi yang meningkatkan kekuatan tubuh .....	47
3. Manfaat gizi bagi kesehatan tubuh .....	48

#### C. Tinjauan Pustaka

### BAB III SEKILAS TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah singkat Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung.....	56
1. Letak Geografis Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung .....	58
2. Jenis-jenis Produk makanan kemasan yang di jual di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi. ....	59

B. Pelaksanaan Jual Beli Produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung.....	60
---	----

#### **BAB IV TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI PRODUK MAKANAN KEMASAN YANG TIDAK MENCANTUMKAN INFORMASI NILAI GIZI**

A. Pelaksanaan Praktik Jual Beli Produk Makanan Kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Bandar Lampung .	70
B. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan yang Tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung .....	76

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	85
B. Rekomendasi .....	86

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam judul skripsi maka akan di uraikan secara singkat kata kunci yang terdapat dalam judul skripsi “**Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan Yang Tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi (Studi di Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung)**” Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

#### 1. Tinjauan

Tinjauan adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dan sebagainya).<sup>1</sup>

#### 2. Hukum Islam

Menurut ahli ushul *fiqih* yaitu firman Allah yang ditunjukkan kepada orang mukhalaf yaitu orang-orang yang sudah cakap bertanggung jawab hukum, berupa perintah, larangan, atau kewenangan memilih yang bersangkutan dengan perbuatan.<sup>2</sup> Hukum Islam menurut istilah adalah ilmu pengetahuan mengenai hukum-hukum perilaku mukhalaf secara syara' yang dihasilkan dari dalil-dalil terperinci.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Cet. IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470.

<sup>2</sup>Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih, Jilid 1*, Cet. 1, (Jakarta: Logos, Wacan Ilmu, 1997), h. 5.

<sup>3</sup>Bunyana Sholihin, *Kaidah Hukum Islam Dalam Tertib dan Fungsi Legalitas Hukum dan Perundang-Undangan*, (Yogyakarta: Total Media, Cet.1, 2016), h. 11.



### 3. Jual Beli

Jual Beli adalah Menurut Ibnu Qudamah, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa jual beli ialah suatu pertukaran harta atas dasar saling rela dengan memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan (yaitu berupa alat tukar yang sah).<sup>4</sup>

### 4. Produk Makanan Kemasan

Produk Makanan kemasan adalah makanan yang di bungkus dengan rapi, bersih dan mempunyai masa kadaluarsa untuk di jual dalam jangka waktu yang di perkirakan.

### 5. Informasi Nilai Gizi

Informasi Nilai Gizi atau gizi pangan adalah zat atau senyawa yang terdapat dalam pangan yang terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral serta turunannya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa judul skripsi ini adalah Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan Yang Tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi, yang akan ditinjau melalui hukum Islam.

---

<sup>4</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 104.

<sup>5</sup>Peraturan pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 tentang Pangan dan Label

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan Objektif**

- a. Pedagang yang menjual makanan kemasan di Pasar Tempel Bandar Lampung sebagian besar kurang menyadari pentingnya Informasi Nilai Gizi pada setiap Produk yang di pasarkan.
- b. Konsumen membutuhkan kepastian dalam komposisi, informasi Nilai Gizi, label halal, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan dalam mengonsumsi produk olahan dalam kemasan, sehingga informasi nilai gizi di setiap kemasan harus diperhatikan agar konsumen aman dari bahan-bahan yang berbahaya.
- c. Menurut penulis pentingnya meneliti atau menulis masalah yang akan diteliti terkait dengan judul skripsi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui tentang produk makanan kemasan yang di pasarkan yang belum mencantumkan Informasi Nilai Gizi.

### **2. Alasan Subjektif**

- a. Judul sangat relevan dengan disiplin ilmu yang ditekuni di Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah.
- b. Tersedianya sumber data dan literatur-literatur yang menjadi rujukan penelitian.
- c. Penelitian sebagai suatu syarat memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar S.H pada Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

### C. Latar Belakang Masalah

Peredaran jenis produk makanan kemasan saat ini tergolong cukup banyak. Sebagai konsumen harus lebih selektif dalam memilih makanan yang akan di konsumsinya dan harus mengetahui baik atau tidaknya makanandengan membaca label informasi nilai gizi yang tercantum pada produk kemasan.Undang-undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen yangselanjutnya di sebut dengan UUPK, di buat untuk menjamin bahwa hak konsumen mengenai informasi yang disampaikan oleh pelaku usaha tersebut adalah benar dan berupaya melindungi konsumen dari berbagai macam upaya kecurangan, khususnya kerugian yang ditimbulkan dari adanya informasi yang tidak benar.

Ketidak sesuaian mutu dengan label pada makanan kemasan termasuk kedalam perbuatan yang dilarang bagi produsen karena berdasarkan Pasal 8 ayat (1) huruf b UUPK yang menentukan bahwa pelaku usaha di larang memproduksi dan/atau memperdagangkan barang dan/jasa yang tidak sesuai dengan berat bersih, isi bersih, atau netto, dan jumlah dalam hitungan sebagaimana yang dinyatakan dalam label atau etiket barang tersebut.<sup>6</sup>Pada Pasal 8 ayat (1) huruf i produsen dilarang melakukan produksi dan/atau memperdagangkan barang dan/jasa yang tidak memasang label atau membuat penjelasan barang yang memuat nama barang, ukuran, berat/isi bersih atau netto, komposisi, aturan pakai, tanggal pembuatan, akibat sampingan, nama

---

<sup>6</sup>Pasal 8 ayat (1) huruf b UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen



dan alamat pelaku usaha serta keterangan lain untuk penggunaan yang menurut ketentuan harus dipasang/dibuat.<sup>7</sup>

Keterkaitan peneliti terhadap masalah ini adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk perlindungan hukum yang di berikan oleh Undang-Undang Perlindungan Konsumen dengan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999, serta upaya hukum yang dapat dilakukan oleh konsumen untuk mendapatkan haknya jika terjadi ketidak sesuaian. Informasi nilai gizi yang dicantumkan bermanfaat bagi seseorang dengan kondisi medis tertentu atau seseorang yang sedang membatasi jumlah asupan tertentu. Informasi nilai gizi sangat diperlukan untuk mengetahui nutrisi dari produk yang akan dibeli oleh konsumen.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 Tentang Label dan Pangan telah menjelaskan bahwa makanan yang diperjualbelikan dalam bentuk kemasan haruslah mencantumkan beberapa Informasi Nilai Gizi pada konsumen. Pada bagian kesebelas pasal berikut Keterangan Tentang Kandungan Gizi

Pasal 32 ayat (1) Pencantuman keterangan tentang kandungan gizi pangan pada Label wajib dilakukan bagi pangan yang :

- a. Berisi pernyataan bahwa pangan mengandung vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya yang ditambahkan; atau

---

<sup>7</sup>Pasal 8 ayat (1) huruf i UU Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen

- b. Memenuhi syarat berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang mutu gizi pangan, wajib ditambahkan vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya.

Pasal 32 ayat (2) Keterangan tentang kandungan gizi pangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dicantumkan dengan urutan :

- a. Jumlah keseluruhan energi, dengan perincian berdasarkan jumlah energi yang berasal dari lemak, protein dan karbohidrat;
- b. Jumlah keseluruhan lemak, lemak jenuh, kolesterol, jumlah keseluruhan karbohidrat, serat, gula, protein, vitamin, dan mineral.

Pasal 32 ayat (3) Jika pelabelan kandungan gizi digunakan pada suatu pangan, maka pada Label untuk pangan tersebut wajib memuat hal-hal berikut :

- a. ukuran takaran saji;
- b. jumlah sajian per kemasan;
- c. kandungan energi per takaran saji;
- d. kandungan protein per sajian (dalam gram);
- e. kandungan karbohidrat per sajian ( dalam gram);
- f. kandungan lemak per sajian (dalam gram);
- g. persentase dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan

Pasal 33 ayat (1) Pencantuman pernyataan pada Label bahwa pangan merupakan sumber suatu zat gizi tidak dilarang sepanjang jumlah zat gizi dalam pangan tersebut sekurang-kurangnya 10% lebih banyak dari jumlah kecukupan zat gizi sehari yang dianjurkan dalam satu takaran saji bagi pangan tersebut. Pasal 33

ayat (2) Pencantuman pernyataan pada Label bahwa pangan mengandung suatu zat gizi lebih unggul dari pada produk pangan yang lain, dilarang.<sup>8</sup>

Sebagian produk makanan yang mencantumkan informasi nilai gizi biasanya produk-produk yang baik di konsumsi bagi kesehatan tubuh manusia seperti kandungan gula, garam, tepung, lemak, karbohidrat dan lain sebagainya. Pada kemasan pangan olahan, umumnya tercantum label gizi pada bagian kemasan yang mudah dilihat dan dibaca yang menandakan adanya klaim bahwa pangan olahan tersebut bergizi.<sup>9</sup>

Pemberian label gizi pada produk makanan tersebut merupakan informasi yang bermanfaat bagi konsumen dengan kondisi medis tertentu, dan bermanfaat juga sebagai informasi sebagai seseorang yang ingin memenuhi kebutuhan vitamin, protein, mineral, kalsium dan berbagai gizi lainnya.

Ada jenis makanan yang cepat basi, ada juga makanan yang tahan untuk di konsumsi dalam beberapa waktu yang akan datang. Untuk jenis makanan yang tahan dalam bentuk kemasan perlunya informasi nilai gizi yang sudah ada dalam Peraturan Pemerintah agar konsumen yakin bahwa makanan tersebut sehat dan aman untuk dikonsumsi.

Banyak sekali jenis makanan yang dapat dikonsumsi pada setiap harinya, selain makanan pokok ada juga banyak jenis makanan sampingan yang di produksi oleh pengusaha makanan. Makanan yang dimakan tidak hanya memiliki bentuk yang menarik, namun harus memiliki nilai gizi yang seimbang dan aman untuk dikonsumsi, dan juga tidak mengandung mikroorganisme. Semakin

---

<sup>8</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 Pasal 33 Tentang Label Dan Iklan Pangan.

<sup>9</sup>Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 Pasal 12 Tentang Label Dan Iklan Pangan.



berjalannya waktu, para pengusaha makanan mulai menciptakan inovasi terbaru dalam produk makanan.

Makanan yang sehat adalah makanan yang mempunyai kandungan yang baik bagi manusia. Apabila makanan tersebut telah tercemar oleh bahan-bahan yang tidak layak konsumsi maka dapat mengganggu kesehatan tubuh manusia sehingga hal itu sangat merugikan konsumen. Mengonsumsi makanan yang baik dan memenuhi standar kesehatan sangat penting demi mencegah terjadinya berbagai kerugian yang akan terjadi karena makanan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan.<sup>10</sup>

Salah satu aturan *qat'i* yang ada dalam ajaran Islam ialah sebagai umatnya diwajibkan untuk mengonsumsi makanan dan minuman halal. Secara otomatis sebagai umat yang memiliki rasa keimanan yang tinggi akan selalu berusaha untuk menjalankan syariat Islam yang telah ada dalam petunjuk Al-Quran dan Al-Hadits. Hal ini di jelaskan dalam Q.S. Al-Maidah:88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa manusia diberikan petunjuk berupa ayat yang memerintahkan manusia agar memperhatikan makanannya dengan memasang akal nya supaya makanan-makanan yang dikonsumsi nya memberikan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Islam tentulah telah

<sup>10</sup> Abdul Basith Muhammad as-Sayyid, *Pola Makan Rasulullah*, (Yogyakarta: PT. Niaga Swadaya, 2009), h.19

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Diponegoro: CV. Diponegoro, 2011), h. 92.

mengajarkan kepada manusia untuk mengkonsumsi makanan yang halal dan baik. Makanan yang baik ialah makanan yang memenuhi komposisi dan adanya gizi yang seimbang yang baik bagi tubuh manusia itu sendiri dan bisa dilihat dari bahan apa saja yang terkandung dalam makanan serta bagaimana proses dari pembuatan makanan tersebut. Berdasarkan ayat di atas ditegaskan bahwa perintah memakan yang halal dan dengan demikian melalui ayat ini dan ayat sebelumnya, yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal. Dengan perintah ini tercegahlah praktik-praktik keberagaman yang melampaui batas.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Dan makanlah makanan yang halal, yakni yang bukan haram lagi baik, lezat, bergizi dan berdampak positif bagi kesehatan dari apa yang Allah telah rezeikan kepada kamu, dan bertakwalah kepada Allah dalam segala aktivitas kamu yang kamu terhadapNya adalah mu'minin, yakni orang-orang yang mantap keimanannya”.<sup>12</sup>

Yang dimaksud dengan kata makan dalam ayat ini adalah segala aktivitas manusia. Pemilihan kata makan, di samping merupakan kebutuhan pokok manusia, juga karena makan mendukung aktivitas manusia. Tanpa makan, manusia lemah dan tidak dapat melakukan aktivitas.<sup>13</sup>

Ayat ini memerintahkan untuk memakan yang halal lagi baik. Ketika menafsirkan QS. Al- Baqarah : 68 penulis antara lain mengemukakan bahwa tidak semua makanan yang halal otomatis baik. Karena yang dimakan halal terdiri dari empat macam, yaitu : wajib, Sunnah, mubah, dan makruh. Aktivitas pun demikian. Ada aktivitas yang walaupun halal, makruh atau sangat tidak disukai

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.231

<sup>13</sup> *Ibid*

Allah, yaitu pemutusan hubungan. Selanjutnya tidak semua yang halal sesuai dengan kondisi masing-masing pribadi. Ada halal yang baik buat A karena memiliki kondisi kesehatan tertentu, dan ada juga yang kurang baik untuknya, walaupun baik buat yang lain. Ada makanan yang halal, tetapi tidak bergizi, dan ketika itu menjadi kurang baik. Yang diperintahkan yaitu yang halal lagi baik.<sup>14</sup>

Hadist pun juga menjelaskan bahwa seorang produsen haruslah memberikan kejelasan terhadap barang yang diperjualbelikan, termasuk juga tidak menutupi cacat yang terdapat di dalam barang yang dijualnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بَلَلًا فَقَالَ مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَيْ يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)<sup>15</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka beliau pun bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar orang dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim no.102)

Apabila barang yang akan diperjualbelikan terdapat cacat yang diketahui oleh pemilik barang (penjual) maka diwajibkan menerangkan hal itu dan tidak boleh menyembunyikannya. Menyembunyikan barang dengan sengaja termasuk penipuan dan kecurangan.

Jual beli yang mengandung unsur kezaliman, seperti berdusta, mengurangi takaran, timbangan, dan ukuran, maka tidak lagi bernilai ibadah tapi sebaliknya

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No. Hadist 102, Juz 3, h. 1307.

yaitu perbuatan dosa.<sup>16</sup> Informasi yang harus diberikan pada pembeli tidak hanya berhubungan dengan kuantitas dan kualitas suatu barang, tetapi juga berkaitan dengan efek samping atau bahaya pemakaian, perlindungan terhadap kepercayaan agama tertentu, seperti informasi halal atau haramnya suatu produk.<sup>17</sup>

Apabila dikaji dalam hukum Islam Informasi Nilai Gizi merupakan suatu hal yang dilakukan untuk mencapai kemaslahatan dan kemafsadatan. Kemaslahatan bisa diartikan keselamatan yang mencakup semua pihak sedangkan kemafsadatan adalah kerusakan yang dapat terjadi. Dalam jual beli kemaslahatan perlu dijadikan suatu pemikiran karena apapun tindakannya harus memberikan manfaat.<sup>18</sup>

Kemaslahatan yang dimaksud ditujukan untuk para konsumen supaya terhindar dari resiko yang terjadi ketika suatu makanan tersebut mengandung zat yang berbahaya bagi tubuh manusia. Dengan adanya informasi nilai gizi pada makanan, maka konsumen dapat mengetahui berapa banyak vitamin, mineral, dan lemak dalam setiap kemasan dan sudah jelas masuk kedalam Dinas Kesehatan makanan untuk melalui pengujian makanan.

Namun kenyataannya, peneliti sering kali menjumpai produk makanan kemasan yang beredar di pasar tidak mencantumkan informasi nilai gizi yang masih di perdagangkan di pasar. Hal ini tentunya menimbulkan rasa waswas pada konsumen dalam mengonsumsi makanan tersebut karena ditakutkan makanan mengandung bahan yang berbahaya bagi kesehatan konsumen itu sendiri.

<sup>16</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 89

<sup>17</sup> Muhammad dan Alimin, *Etika & Perlindungan Konsumen Dalam Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2005), h. 199

<sup>18</sup> Zarkasyi Abdullah Salam dan Oman Faturrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh 1*, (Yogyakarta: LESFI, 1994), h.116.



Sudah menjadi keharusan bagi pelaku usaha untuk mengetahui informasi nilai gizi pada bahan produk olahannya khususnya produk olahan yang dikemas, akan tetapi sangat berbeda dengan kenyataan yang ada di lapangan, ada beberapa produk makanan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi, salah satu contoh produknya adalah Jordan bakery, jajanan Sukiyaki, jajanan Cup Cup dan Amin bakery. Pedagang masih tidak menghiraukan apa yang seharusnya menjadi hak konsumen.

Berdasarkan uraian di atas, Penulis menduga adanya ketidaksesuaian antara produk yang beredar di pasar dengan UU Perlindungan Konsumen dan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999 yang berlaku. Sehingga penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang ketidaksesuaian tersebut.

Penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk skripsi mengenai bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap Jual Beli Produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai gizi agar mengetahui pelaksanaan jual beli yang ada. Maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Produk Makanan Kemasan Yang Tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi di Pasar Tempel Sukarama Bandar Lampung?

2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi diPasar Tempel Sukarame Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi pada Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang jual beli produk makanan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Penelitian (karya ilmiah) yang baik akan memberikan manfaat yang baik pula pada hasil penelitiannya. Sehingga hasil penelitian diharapkan dapat digunakan atau dapat bermanfaat baik untuk kepentingan praktisi maupun untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai berikut :

- a. Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta menjadi salah satu bahan acuan dan pedoman bagi masyarakat dalam bidang muamalah khususnya mengenai jual beli produk makanan kemasan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi agar sesuai dengan hukum Islam.
- b. Secara praktis, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diterima selama masa kuliah sebagaimana mestinya, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari reaktualisasi ajaran Islam. Dari pemahaman yang tekstual menuju pemahaman yang konstektual, sebagai salah satu khazanah pengetahuan tentang hukum Islam, khususnya yang berkaitan erat dengan jual beli.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pencapaian tujuan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>19</sup>

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan pengumpulan data berdasarkan pengamatan di lapangan. Penelitian dilakukan dengan pengamatan langsung di lokasi Pasar Tempel Sukarame Bandar Lampung sebagai upaya pengumpulan data dan informasi yang objektif terkait jual beli produk kemasan makanan yang tidak mencantumkan Informasi Nilai Gizi. Penelitian kepustakaan dilakukan sebagai pendukung dalam penelitian dengan menggunakan sumber-sumber buku yang berkaitan dengan judul yang sedang diteliti.

---

<sup>19</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 328.

## 2. Sifat Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah menguraikan atau memaparkan situasi atau kejadian yang diteliti.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menguraikan atau memaparkan data dari hasil survey dan membandingkannya dengan sumber pustaka.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber data dalam penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari narasumber atau subjek yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti.<sup>21</sup> Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan pelaku usaha selaku narasumber.

### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kajian pustaka, instansi atau pihak-pihak lain yang terkait dengan objek penelitian.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Arief Sukadi Sadiman, *Research Methods and Analysis* (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 47.

<sup>21</sup> Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 155.

<sup>22</sup> Muhammad Pambundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.4.



#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>23</sup> Yang menjadi subjek penelitian disini adalah para penjual produk makanan yang tidak mencantumkan informasi nilai gizi yang berjumlah 10 pedagang.

##### b. Sampel

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang di teliti.<sup>24</sup> Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi.<sup>25</sup> Untuk itu dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh penjual produk makanan yang tidak mencantumkan informasi nilai gizi yang berjumlah 10 penjual.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>26</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang diamati, siapa yang diamati, kapan pengamatan dilakukan,

<sup>23</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka 2006), h.114

<sup>24</sup>Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h.108

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 107

<sup>26</sup>Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 227.

dan dimana pengamatan dilakukan.<sup>27</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari objek yang diteliti, serta mencatat berbagai data dan informasi yang diperoleh selama pengamatan secara jelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis untuk mendapatkan informasi dan berlandaskan pada masalah dan tujuan penelitian.<sup>28</sup> Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan menyediakan kerangka pertanyaan yang dapat dijawab secara bebas dan leluasan oleh responden.<sup>29</sup> Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan jual beli produk makanan dalam kemasan yang dilakukan oleh penjual produk makanan kemasan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang terkait dengan penelitian sebagai sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa teks tertulis, berkas arsip laporan, foto, maupun video. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto atau gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

---

<sup>27</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), h. 225.

<sup>28</sup>Moh Pabundu Tika, *Matodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksaran, 2006), h. 62.

<sup>29</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 377.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan data (*editing*), peneliti mengoreksi kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang dikumpulkan tersebut telah cukup baik atau relevan untuk diproses atau diolah lanjut.<sup>30</sup> Dengan demikian diharapkan diperoleh data yang valid, reliabel, dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>31</sup>
- b. Recontruksi Data (*recontructioning*), peneliti menyusun ulang data yang telah di beri penandaan secara teratur dan berurutan. Sehingga dapat dengan mudah untuk di pahami.
- c. Sistematisasi (*systematizing*), peneliti menyusun data sesuai kerangka sistematis yang sesuai dengan urutan permasalahan.<sup>32</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah tindak lanjut dari pengolahan data dalam penelitian yang menyediakan informasi untuk memecahkan masalah. Analisis data yang dilakukam adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitik.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 75

<sup>31</sup>Husin Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: CV. Fajar Agung, 1989), h. 64.

<sup>32</sup>*Ibid*

<sup>33</sup>Benny Kurniawan, *Metodologi Penelitian* (Tangerang Selatan: Jelajah Nusa, 2012), h. 69

## BAB II JUAL BELI DALAM HUKUM ISLAM

### A. Jual Beli

#### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli (الْبَيْعُ) artinya menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain). Kata الْبَيْعُ dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu kata الشِّرَاءُ (beli). Dengan demikian kata الْبَيْعُ berarti kata “jual” dan sekaligus juga berarti “beli”

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa *al-Bai'*, *al-Tijarah* dan *al-Mubadalah*, sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya : Mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan rugi (Fathir:29)

Secara termonologi, terdapat beberapa definisi, diantaranya:

- a. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>34</sup>
- b.

تَمْلِكُكَ عَيْنٌ مَا لِيَّةٍ مِّمَّا وَضَعَتْ بِأَذْنِ شَرْعِيٍّ

Artinya: “pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang sesuai dengan syara”.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.6

<sup>35</sup> *Ibid*



c.

مُقَابَا لُهُ مَالٍ قَا بِلَيْنِ لِلتَّصَرُّ فِ بَايَجَا بٍ وَقَبُولِ عَلَيِ الْوَجْهِ الْمَا ذُونِ فِيهِ

Artinya: “Saling tukar harta, saling menerima, dapat dikelola (tasharruf) dengan ijab dan qabul, dengan cara yang sesuai dengan Syara”.

d.

مُقَابَلَةُ مَا لِي بِمَالٍ عَلَيِ وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Tukar-menukar dengan benda lain dengan cara yang khusus (dibolehkan).”<sup>36</sup>

e.

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَيِ سَبِيلِ الثَّرَا ضِبَاؤُنْقُلُ مِلْكٍ بَعُو ضِي عَلَيِ الْوَجْهِ الْمَاذُونِ فِيهِ

Artinya: “Penukaran benda dengan benda lain dengan jalan saling merelakan atau memindahkan hak milik dengan ada penggantinya dengan cara yang dibolehkan.”<sup>37</sup>

f.

عَقْدٌ يَقُومُ عَلَيَّ سَابِ مَبَادَلَةِ الْمَالِ بِمَا لِي لِيُفِيدَ تَبَادُلًا مِلْكِيًّا تَعَلَيِ الدَّوَامِ

Artinya: “Akad yang tegak atas dasar penukaran harta dengan harta maka jadilah penukaran hak milik secara tetap.”

g.

مُبَادَلَةُ مَالٍ عَلَيِ وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Menurut Ulama Hanafiyah didefinisikan dengan:

Artinya: “Saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu” atau<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.74

<sup>37</sup> *Ibid*

<sup>38</sup> Zakaria, *Fiqh 'Ala Madzhib al- Arba'ah*,(t.t), h. 157.

مُبَادَلَةً شَيْءٍ مَّرْغُوبٍ فِيهِ عَلَى وَجْهِ مُفِيدٍ مَخْصُوصٍ

Artinya: “Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”

Unsur-unsur definisi yang di kemukakan ulama Hanafiyah tersebut adalah bahwa yang di maksud dengan cara yang khusus adalah ijab dan qabul, atau juga bisa melalui saling memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli. Selain itu harta yang diperjualbelikan itu harus bermanfaat bagi manusia, seperti menjual bangkai, minuman keras dan darah tidak di benarkan.

h. Menurut Imam Nawawi jual beli adalah

مَقَابَلَةً مَالٍ بِمَالٍ تَمْلِكًا

Artinya: “Pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk kepemilikan”.<sup>39</sup>

i. Menurut Said Sabiq jual beli adalah :

مُبَادَلَةُ مَالٍ بِمَالٍ عَلَى سَبِيلِ التَّرَاضِي

Artinya: “Saling menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka”.<sup>40</sup>

j. Menurut Abu Qadamah

مُبَا دَلَةٌ أَمْالٍ بِأَمْالٍ تَمْلِكًا وَتَمْلُكًا

Artinya: “Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 103

<sup>40</sup> *Ibid*

<sup>41</sup> *Ibid*

Jual beli menurut ulama Malikiyah ada dua macam, yaitu jual beli bersifat umum dan jual beli bersifat khusus, jual beli dalam arti umum adalah suatu perikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan kenikmatan. Perikatan adalah akad yang mengikat antara dua belah pihak. Tukar menukar yaitu salah satu pihak menyerahkan ganti penukaran atas sesuatu yang ditukarkan oleh pihak lain dan sesuatu yang bukan manfaat adalah bahwa benda yang ditukarkan adalah dzat (berbentuk) berfungsi sebagai objek penjualan, jadi bukan manfaatnya atau bukan hasilnya.

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar-menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat direalisasikan dan ada seketika (tidak ditangguhkan) tidak merupakan utang baik barang tersebut ada di hadapan pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau barang yang sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>42</sup>

Kemudian dalam kaitannya dengan harta, terdapat pula perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Jumhur Ulama. Menurut Jumhur Ulama yang dimaksud dengan harta adalah materi dan manfaat. Oleh sebab itu manfaat dari satu benda boleh diperjualbelikan. Sedangkan menurut Mazhab Hanafi berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan harta (*Al-maal*) adalah sesuatu yang mempunyai nilai. Oleh sebab itu manfaat dan hak-hak, tidak dapat dijadikan objek jual beli. Sedangkan menurut pasal 20 ayat 2 Kompilasi Hukum Ekonomi

---

<sup>42</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), h.70

Syariah, *ba'i* adalah jual beli antara benda dengan benda, atau pertukaran antara benda dengan uang.<sup>43</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka pada intinya jual beli adalah tukar menukar barang. Hal ini telah dipraktikkan oleh masyarakat primitif, jual beli biasanya dilakukan dengan tukar menukar barang (harta) tidak dengan uang seperti yang berlaku pada masyarakat pada umumnya, namun dengan sistem barter yang dalam terminologi fiqh disebut dengan *bai'i al-muqayyadah*. Meskipun jual beli dengan sistem barter telah ditinggalkan, dan diganti dengan sistem mata uang, tetapi terkadang esensi jual beli seperti itu masih berlaku, sekalipun untuk menentukan jumlah barang yang ditukar tetapi diperhitungkan dengan nilai mata uang tertentu.<sup>44</sup>

Pengertian jual beli dalam hukum perlindungan konsumen sendiri tidak dijelaskan secara langsung. Dalam sejarahnya, perlindungan konsumen pernah secara prinsipal menganut asas *the privity of contract*. Artinya, pelaku usaha hanya dapat dimintakan pertanggungjawaban hukumnya sepanjang ada hubungan kontaktual antara dirinya dan konsumen. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa hukum perlindungan konsumen berkolerasi erat dengan hukum perikatan, khususnya perikatan perdata.<sup>45</sup> Sebagaimana dalam hukum perlindungan konsumen, terdapat aspek hukum yang mengaturnya seperti salah satunya yaitu hukum perdata.

<sup>43</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.101

<sup>44</sup> *Ibid*

<sup>45</sup> Shidarta, *Hukum Perlindungan Konsumen Di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), hal

Menurut KUHPdt jual beli adalah suatu perjanjian, dimana pihak yang satu mengikatkan dirinya untuk menyerahkan suatu benda dan pihak lain untuk membayar harga benda yang telah diperjanjikan. Biasanya belum tercapai kesepakatan, didahului dengan perbuatan tawar-menawar, yang berfungsi sebagai penentu sejak kapan terjadi persetujuan tetap. Sejak terjadinya persetujuan tetap, maka perjanjian jual beli tersebut baru dinyatakan sah dan mengikat sehingga wajib dilaksanakan oleh penjual dan pembeli. Jual beli merupakan perjanjian paling banyak diadakan dalam kehidupan masyarakat.<sup>46</sup>

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli atau yang biasa disebut *al-ba'i* berdasarkan pandangan hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma para ulama merupakan akad yang diperbolehkan. Adapun dasar hukum diperbolehkan jual beli adalah:

### a. Al-Qur'an

#### 1). QS. Al-Baqarah (2:275)

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba".

#### 2). QS. Al- Baqarah (2:282)

وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ

Artinya: "Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli".

---

<sup>46</sup> Abdulkadir Muhammad, *Hukum Perdata Indonesia*, (Bandar Lampung : PT Citra Aditya Bakti, 2010), h. 317.



3) QS. An-Nisa (4:29)

إِلَّا أَنْتَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Artinya: “Kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan suka sama suka.”

b. As- Sunnah

1). Rasulullah Saw. menjelaskan:

عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ بْنِ خَدِيجٍ عَنْ جَدِّ رَافِعٍ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ فَقَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَّبْرُورٍ. (رواه احمد)

Artinya: “Nabi Saw. di tanya tentang mata pencaharian yang paling baik beliau menjawab, Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur.” (H.R. Ahmad No. 16628)<sup>47</sup>

Maksud mabrur dalam hadist di atas adalah jual beli yang terhindar dari usaha tipu-tipu dan merugikan orang lain.

2). Rasulullah Saw. menjelaskan:

وَأَمَّا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البهقي)<sup>48</sup>

Artinya: “Jual beli harus dipastikan saling meridhoi.” (H.R. Baihaqi dan Ibnu Majjah No.2185)

Jual beli yang mendapat berkah dari Allah adalah jual beli yang jujur, yang tidak curang, mengandung unsur penipuan dan penghianatan.

Al-Qur'an dan as-Sunnah dipandang sebagai fitrah *al-munazzalah* sebagai pendamping fitrah yang dimiliki oleh manusia secara langsung dalam

<sup>47</sup> Al-Hafidh Ibnu Hajar Al-Asqhalani, *Bulughul Maram Min Adilantil Ahkam, Terjemahan Achmad Sunarto*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 303.

<sup>48</sup> Abu Bakr Jabir Abdus Sami' *Nadzarat fi Ushulil Buyu' al mamnu'ah, Shahih Bukhari*, No. Hadist 2185, Juz 3, h.34-35

dirinya seperti *al-aql*, *al-syahwat al-ghadab*.<sup>49</sup> Al-Qur'an dan as-*Sunnah* adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci karena di dalamnya terdiri dari himpunan wahyu yang merupakan “dalil-dalil” ilmu.

Dalil yang dimaksudkan sebagai petunjuk adanya ilmu-ilmu atau ide-ide ilmiah. Al-Qur'an bukanlah ilmu itu sendiri, ini terbukti terdapat fakta bahwa al-Qur'an mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar ilmu-ilmu di kemudian hari. Berdasarkan hal itu maka prinsip kembali kepada al-Qur'an dan as-*Sunnah* termasuk prinsip epistemologi hukum Islam. Karena itu, peraturan apapun yang akan dibuat oleh manusia harus merujuk kepada al-Qur'an dan as-*Sunnah* baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>50</sup>

c. *Ijma'*

Ulama telah sepakat bahwa jual beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.<sup>51</sup>

Berdasarkan nash di atas ulama mujtahidin telah *ijma'* tentang kebolehan jual beli dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lainnya. Manusia senantiasa membutuhkan barang yang berada di tangan orang lain. Sementara orang lain tidak akan menyerahkan sesuatu pun tanpa ada ganti

<sup>49</sup> Mohammad Rusfi, “Filsafat Harta: Prinsip Hukum Islam Terhadap Hak Kepemilikan Harta”. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 13 No. 2 (Desember 2016), h. 245.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h.245

<sup>51</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) h.75

atau imbalannya. Oleh karena itu, jual beli dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan menghilangkan kesulitan dalam kehidupan manusia diperbolehkan.<sup>52</sup>

### 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

#### a. Rukun Jual beli

Jual beli adalah suatu akad, dan di pandang sah apabila telah memenuhi rukun dan syarat dalam jual beli. Mengenai rukun dan syarat jual beli, para ulama berbeda pendapat. Menurut Mazhab Hanafi rukun jual beli hanya ijab dan kabul saja. Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Namun, karena unsur kerelaan berhubungan dengan hati yang sering tidak kelihatan, maka diperlukan indikator (*Qarinah*) yang menunjukkan kerelaan tersebut dari kedua belah pihak, dapat dalam bentuk perkataan (ijab dan kabul) atau dalam bentuk perbuatan, yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penyerahan uang). Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli itu ada empat:

- 1) Orang yang berakad (penjual dan pembeli)
- 2) *Sighat* (lafal ijab dan kabul)
- 3) Ada barang yang dibeli
- 4) Ada nilai tukar pengganti barang.
- 5) Kerelaan kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli.

---

<sup>52</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip Dan Implementasinya Pada Sektor keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 65.

Jadi jual beli tidak dapat dikatakan sah apabila tidak adanya ketidakrelaan salah satu dari kedua belah pihak, karena Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

Artinya: “Sesungguhnya jual beli itu dengan kerelaan.” (H.R Ibnu Majah dengan sanad hasan No. 2185)<sup>53</sup>

Menurut Mazhab Hanafi orang yang berakad, barang yang dibeli dan nilai tukar barang (a, c, d) diatas termasuk syarat jual beli, bukan rukun jual beli.<sup>54</sup>

Syarat yang terkait dengan akad hanya satu, yaitu kesesuaian antara ijab dan qabul. Sementara mengenai syarat tempat akad, akad harus dilakukan dalam satu majelis. Sedangkan syarat yang berkaitan dengan barang yang dijadikan objek transaksi ada empat<sup>55</sup> yaitu:

- a. Barang yang dijadikan objek transaksi harus benar-benar ada dan nyata.
- b. Objek transaksi berupa barang yang bernilai, halal, dapat dimiliki, dapat disimpan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta tidak menimbulkan kerusakan.
- c. Barang yang dijadikan objek transaksi merupakan hak milik secara sah, kepemilikan sempurna.
- d. Objek harus dapat diserahkan saat transaksi.

Adapun rukun jual beli ada tiga, antara lain:

- a) Pelaku usaha, yaitu penjual dan pembeli
- b) Objek transaksi, yaitu harga dan barang

<sup>53</sup> Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2000), h.492

<sup>54</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.118

<sup>55</sup> Imam Mustofa, *Fiqh Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 26-27.

- c) Akad (Transaksi) yaitu segala tindakan yang dilakukan kedua belah pihak yang menunjukkan mereka sedang melakukan transaksi, baik tindakan itu berbentuk kata-kata maupun perbuatan.

Menurut Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, rukun jual beli terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pihak-pihak. Pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian jual beli terdiri atas penjual, pembeli dan pihak lain yang terlibat dalam perjanjian tersebut.
- 2) Objek. Objek jual beli terdiri atas benda yang berwujud dan tidak berwujud, yang bergerak maupun benda yang tidak bergerak, dan yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar. Syarat objek yang di perjual belikan adalah sebagai berikut : barang yang di perjual belikan harus ada, barang yang dijualbelikan harus dapat di serahkan, barang yang dijualbelikan harus berupa barang yang memiliki nilai atau harga tertentu, barang yang dijualbelikan harus halal, barang yangdijualbelikan harus diketahui oleh pembeli, kekhususan barang yang dijualbelikan harus diketahui, penunjukan dianggap memenuhi syarat langsung oleh pembeli tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut, dan barang yang dijual harus ditentukan secara pasti pada waktu akad.
- 3) Kesepakatan. Kesepakatan dapat dilakukan dengan tulisan, lisan dan isyarat, ketiganya mempunyai makna hukum yang sama.

Akad terdapat dua bentuk, yaitu:

- a). Akad dengan kata-kata, dinamakan dengan ijab dan kabul. Ijab yaitu kata-kata yang diucapkan terlebih dahulu. Misalnya: penjual berkata :



“baju ini saya jual dengan harga Rp. 10.000,- sedangkan kabul, yaitu kata-kata yang diucapkan kemudian. Misalnya: pembeli berkata: “barang ini saya terima.”

- b). Akad dengan perbuatan, dinamakan juga dengan *mu'athah*. Misalnya: pembeli memberikan uang seharga Rp. 10.000,- kepada penjual, kemudian mengambil barang yang senilai itu tanpa terucap kata-kata dari kedua belah pihak.<sup>56</sup>

#### b. Syarat Jual Beli

Dalam dunia bisnis, akad memiliki peranan yang sangat penting karena keberlangsungan kegiatan bisnis ke depan akan tergantung seberapa baik dan rinci akad yang dibuat untuk menjaga dan mengatur hak dan kewajiban kedua belah pihak yang melakukan akad. Akad merupakan perjanjian yang mengikat hubungan kedua pihak, baik itu sekarang dan yang akan datang. Pemilihan akad akan mencerminkan seberapa besar resiko dan keuntungan bagi kedua pihak, terutama bagi pihak pemodal maupun pihak yang mengelola bisnis atau antara pembeli dengan penjual.<sup>57</sup>

Ilmu fiqh menawarkan berbagai rincian dan penetapan dasar-dasar perjanjian bisnis sehingga dapat merealisasikan tujuan dan kepentingan yang berakad. Selain itu ilmu fiqh khususnya ilmu fiqh muamalah akan menjawab persoalan serta membuat aturan untuk menjalankan aktivitas bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah serta melahirkan kaidah-kaidah dan pandangan yang digunakan untuk transaksi bisnis yang baru muncul dan semakin beragam di era

<sup>56</sup> Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.103

<sup>57</sup> Eka Nuraini Rachmawati, “Akad Jual Beli Dalam Perspektif Fikih dan Praktiknya di Pasar Modal Indonesia”. *Jurnal Al-Adalah*, Vol. 12 No. 4 (Desember 2015), h. 785-786.

modern. Semakin jelas, cermat serta rinci dalam membuat akad maka semakin kecil kemungkinan terjadi konflik antar kedua belah pihak yang berakad di masa yang akan datang karena masing-masing pihak memahami hak dan kewajibannya.<sup>58</sup> Kaidah fiqih (Hukum Islam) yang menyatakan “pada dasarnya segala bentuk muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.” Ini mengandung arti bahwa hukum Islam memberikan kesempatan luas bagi perkembangan bentuk dan jenis muamalah (bisnis) baru sesuai dengan perkembangan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk di dalamnya kegiatan transaksi di lembaga keuangan syariah.<sup>59</sup>

Suatu jual beli tidak sah apabila tidak terpenuhi syarat dalam suatu akad, syarat sah jual beli yaitu:

- 1) Pelaku akad adalah orang yang dibolehkan melakukan akad, yaitu orang yang telah baligh, berakal, dan mengerti. Maka akad yang dilakukan oleh anak dibawah umur, orang gila, atau idiot tidak sah kecuali dengan seizin walinya, kecuali akad yang bernilai rendah seperti membeli kembang gula, korek api, dan lain-lain.
- 2) Harta yang menjadi objek transaksi telah dimiliki sebelumnya oleh kedua pihak. Maka tidak sah jual beli tanpa barang yang belum dimiliki tanpa seizin pemiliknya. Hal ini berdasarkan hadist Nabi Riwayat Abu Daud dan Tirmidzi, sebagai berikut

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h.785

<sup>59</sup>Mardani, *Hukum Bisnis Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014),h. 32

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ يَأْتِينِي الرَّجُلُ فَيُرِيدُ مِنْ الْبَيْعِ لَيْسَ عِنْدِي أَفَأَبْتَاعُهُ

لَهُ مِنَ السُّوقِ فَقَالَ : لَا تَبِيعْ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ (رواه أبو داود)<sup>60</sup>

Dari Hakim bin Hizam, beliau berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah, ada yang mendatangkiku. Orang tersebut ingin mengadakan transaksi jual beli denganku barang yang belum aku miliki. Bolehkah aku membelikan barang tertentu yang dia inginkan di pasar setelah bertransaksi dengan orang tersebut? Kemudian Nabi bersabda “Janganlah engkau jual barang yang bukan milikmu.” (HR. Abu Daud, No. 3505)

- 3) Objek transaksi adalah barang yang dibolehkan agama. Maka tidak boleh menjual barang haram seperti Khamar dan lain-lain.
- 4) Objek transaksi adalah barang yang biasa diserahterima. Ketika akad secara langsung maupun tidak langsung. Ini berarti, tidak sah jual beli terhadap sesuatu yang tidak dapat diserahterimakan, misalnya jual beli burung yang terbang di udara, ikan di lautan.<sup>61</sup>
- 5) Objek jual beli diketahui oleh kedua belah pihak saat akad. Maka tidak sah menjual barang yang tidak jelas. Misalnya pembeli harus melihat terlebih dahulu barang tersebut dan atau spesifikasi barang tersebut.
- 6) Harga harus jelas saat transaksi. Maka tidak sah jual beli dimana penjual mengatakan: “Aku jual mobil ini kepadamu dengan harga yang akan kita sepakati nanti.”<sup>62</sup>
- 7) Pensyaratan sifat dalam jual beli. Jika sifat yang disyaratkan itu memang ada maka jual beli sah, dan jika tidak ada maka tidak sah. Misalnya pembeli

<sup>60</sup> Sunan Abu Daud, No. Hadist 3505, Juz 3, h.2107

<sup>61</sup> Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya pada Sektor Keuangan Syariah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 68.

<sup>62</sup> *Ibid*, h.104

buku mensyaratkan hendaknya kertasnya kuning, pembeli rumah mensyaratkan hendaknya pintu rumah yang akan dibelinya itu terbuat dari besi, dan lain sebagainya.

8) Pensyaratan manfaat khusus. Dalam pensyaratan ini jual beli diperbolehkan. Misalnya penjual hewan mensyaratkan menaiki hewan yang akan dijualnya ke salah satu tempat, atau penjual rumah mensyaratkan mendiami rumah yang akan dijualnya selama satu bulan, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

9) Jual beli terhindar dari cacat seperti barang yang diperjualbelikan tidak jelas, baik jenis, kualitas maupun kuantitasnya. Begitu juga harga tidak jelas, jual beli itu mengandung unsur paksaan, penipuan dan syarat-syarat lain yang mengakibatkan jual beli rusak.<sup>64</sup>

Adapun yang menyebabkan tidak sah nya jual beli antara lain:

- 1) Menggabungkan dua syarat dalam satu jual beli, misalnya pembeli kayu bakar mensyaratkan bisa memecahkan kayu bakar sekaligus membawanya, karena Rasulullah bersabda:

وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ

“Dua syarat dalam satu jual beli itu tidak halal. (Diriwayatkan Abu Daud dan At-Tirmidzi No. 1279)<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2000), h.493

<sup>64</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h.125

<sup>65</sup> Al-Tarmizi, Sunan Abu Daud, No. Hadist 1279, Juz 3, maktabah Kutub Al-Mutun (Al-Mutun) 5/5.

- 2) Mensyaratkan sesuatu yang merusak inti jual beli itu sendiri, misalnya penjual kambing mensyaratkan kepada pembeli bahwa pembeli tidak boleh menjualnya lagi.
- 3) Syarat batal yang bisa mensahkan jual beli dan membatalkannya. Misalnya penjual budak mensyaratkan bahwa wala' (perwalian) budak yang akan dijual itu menjadi miliknya.<sup>66</sup>
- 4) Jual beli yang mengandung unsur tipuan, menjual barang yang mengandung unsur tipuan hukumnya tidak sah. misalnya barang itu kelihatan baik, sedangkan dibaliknya terlihat tidak baik.
- 5) Jual beli *al-'urbun* adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah). Dalam masyarakat dikenal dengan sebutan "*uang hangus*" tidak boleh ditagih lagi oleh pembeli.<sup>67</sup>
- 6) Memperjual belikan air sungai, danau, laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang, karena air yang tidak dimiliki seseorang merupakan hak bersama umat dan tidak boleh diperjualbelikan.<sup>68</sup>

Selain syarat di atas, ada syarat tambahan yang menentukan keabsahan sebuah akad setelah syarat terbentuknya akad terpenuhi. Syarat tambahan ini ada empat macam<sup>69</sup>, yaitu:

<sup>66</sup> Abu Bakr Jabir, *Ensiklopedi Muslim*, (Jakarta: PT. Darul Falah, 2000), h.493

<sup>67</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h.130-131

<sup>68</sup> Abd. Hadi, *Dasar-Dasar Hukum Ekonomi Islam* (CV. Putra Media Nusantara, 2010), h. 64-65.

<sup>69</sup> Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 29



- a) Pernyataan kehendak harus dilakukan secara bebas, tanpa paksaan dari pihak manapun.
- b) Penyerahan objek transaksi jual beli tidak menimbulkan bahaya;
- c) Bebas dari *gharar*.
- d) Bebas dari riba.

Syarat-syarat keabsahan di atas menentukan sah atau tidaknya sebuah akad jual beli. Apabila sebuah akad tidak memenuhi syarat-syarat tersebut meskipun rukun dan syarat terbentuknya akad sudah terpenuhi akad tetap tidak sah. Akad semacam ini dinamakan akad *fasid*. Menurut ulama kalangan Hanafiyah Apabila kerusakan dalam jual beli itu terkait dengan barang yang dijual belikan, maka hukumnya batal, seperti memperjualbelikan benda-benda yang haram. Apabila kerusakan pada jual beli itu menyangkut harga barang dan boleh diperbaiki, maka jual beli itu dinamakan *fasid*. Akad *fasid* adalah akad yang menurut syara' sah pokoknya, tetapi tidak sah sifatnya. Artinya akad yang telah memenuhi rukun dan syarat terbentuknya tetapi belum memenuhi syarat keabsahannya.<sup>70</sup>

Menurut hukum positif syarat jual beli sebagai berikut :

Syarat-syarat sahnya suatu perjanjian tercantum pada Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dalam Pasal 1320, yaitu sebagai berikut<sup>71</sup>:

- 1) sepakat mereka yang mengikatkan dirinya;
- 2) kecakapan untuk membuat suatu perikatan;
- 3) suatu hal tertentu;
- 4) suatu sebab yang halal.

<sup>70</sup>*Ibid.*, h.30

<sup>71</sup> Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang...*, hal. 339

Dua syarat yang pertama, disebut sebagai syarat subyektif, karena mengenai orang-orangnya atau subyeknya yang mengadakan perjanjian, sedangkan dua syarat terakhir dinamakan syarat-syarat obyektif karena mengenai perjanjiannya sendiri atau obyek dari perbuatan hukum yang dilakukan itu. Dengan sepakat atau juga dinamakan perizinan, dimaksudkan yaitu kedua subyek yang mengadakan perjanjian itu harus bersepakat, setuju atau seia-sekata mengenai hal-hal yang pokok dari perjanjian yang diadakan itu.

Orang yang membuat suatu perjanjian harus cakap menurut hukum. artinya, setiap orang yang sudah dewasa atau akilbaligh dan sehat pikirannya adalah cakap menurut hukum.<sup>72</sup> Sebagai syarat yang ketiga disebutkan bahwa suatu perjanjian harus mengenai suatu hal tertentu, artinya apa yang diperjanjikan hak-hak dan kewajiban kedua belah pihak jika timbul suatu perselisihan. Barang yang dimaksudkan dalam perjanjian paling sedikit harus ditentukan jenisnya. Pasal 1320 KUHPdata tersebut di atas, ditetapkan sebagai syarat keempat untuk suatu perjanjian yang sah adanya suatu sebab yang halal. Dengan sebab (bahasa Belanda *oorzaak*, bahasa Latin *causa*) ini dimaksudkan tiada lain pada isi perjanjian.

#### **4. Macam-macam Jual Beli**

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi menjadi empat macam:

- a. Jual beli saham (pesanan)

---

<sup>72</sup> Subekti, *Hukum Perjanjian*, (Jakarta: Intermasa, 1998) , hal. 17

Jual beli saham adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian uangnya diantar belakangan.

b. Jual beli *muqauadhah* (barter)

Jual beli *muqayadah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

c. Jual beli *muthlaq*

Jual beli mutlaq adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

d. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Menurut beberapa segi, jual beli terdiri dari segi objek jual beli dan subjek jual beli.

1) Menurut Objeknya

Menurut dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a) Jual beli yang keliatan yaitu pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli.

b) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian yaitu jual beli *salam*. Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* merupakan jual beli yang tidak tunai (kontan), *salam* pada awalnya meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.<sup>73</sup>

c) Jual beli benda atau barang yang tidak ada serta tidak dapat dilihat yaitu jual beli yang dilarang agama Islam karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian antar satu pihak.

## 2) Menurut Subjeknya

### a) Akad Jual beli dengan Lisan

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan dengan mengucapkan ijab qabul secara lisan. Bagi orang yang bisu diganti dengan isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendaknya<sup>74</sup>.

### b) Akad Jual Beli dengan Perantara

Akad jual beli yang dilakukan dengan melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab qabul dengan ucapan. Jual beli ini dilakukan antar penjual dan pembeli yang tidak berhadapan dalam satu majelis. Jual beli ini diperbolehkan atau syara'.

<sup>73</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 76.

<sup>74</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Nur Hasanuddin, Terj. "*Fiqh Sunnah*", Jilid 4 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, Cet. Ke-1, 2006), h. 123.

c) Akad Jual Beli dengan Perbuatan

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab qabul.<sup>75</sup> Seperti seseorang yang mengambil rokok yang sudah bertuliskan lebel harganya.

## 5. Jual Beli yang Dilarang

Berkenaan dengan hal ini, Wahbah Al-Juhaili membagi<sup>76</sup>:

- a. Jual beli yang dilarang karena *ahliyah* atau ahli akad (penjual dan pembeli) antara lain:

1) Jual beli orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan orang yang gila tidak sah, begitu juga jual beli yang dilakukan orang yang sedang mabuk juga dianggap tidak sah, sebab dipandang tidak berakal.

2) Jual beli anak kecil

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum mumazzis) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan.

3) Jual beli orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta tanpa diterangkan sifatnya dipandang tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan barang yang baik, bahkan

<sup>75</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.77-78.

<sup>76</sup>A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 111

menurut ulama Syafi'iyah walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

4) Jual beli *Fudlul*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

5) Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros)

Maksudnya jual beli oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit atau karena kebodohnya dipandang tidak sah, sebab dipandang tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6). Jual beli *Majla'*

Yaitu jual beli yang dilakukan orang yang dalam keadaan bahaya. Jual beli yang demikian menurut ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

b. Jual Beli yang dilarang karena Lafadz (ijab kabul)

1). Jual beli *Mu'athah*

Yaitu jual beli yang telah disepakati oleh pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai ijan kabul, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli.

2) Jual beli tidak bersesuaian antara ijab dan kabul

Maksudnya jual beli yang terjadi tidak sesuai antara ijab dari pihak penjual dengan kabul dari pihak pembeli, maka dipandang tidak sah,



karena ada kemungkinan untuk meninggalkan harga atau menurunkan kualitas barang.

### 3) Jual beli *Najasy*

Yaitu jual beli yang dilakukan dengan cara menambah atau melebihi harga temannya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya, jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dapat menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri). Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. :

كَهَى رَسُولُ اللَّهِ ص.م. عَنِ النَّجْشِرِ (اه البخار)<sup>77</sup>

Artinya: “Rasulullah telah melarang melakukan jual beli najasy.” (HR. Bukhari No. 2142)

### 4) Menawar barang yang sedang di tawar orang lain.

Contoh seseorang berkata : jangan terima tawaran orang itu nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli seperti ini juga dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).<sup>78</sup>

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Saw. :

لَا يَسُوْمُ الرَّجُلُ عَلَى سَوْمِ أَخِيهِ (رواه مسلم)<sup>79</sup>

Artinya: “Tidak boleh seseorang menawar diatas tawaran saudaranya.” (HR. Muslim No. 3886)

<sup>77</sup> Shahih Bukhari, No. Hadist 2185, Juz 3, h.32

<sup>78</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 118

<sup>79</sup> Syarah Nawawi untuk Shahih Muslim, No. Hadist 3886, Juz 2, h.135

### 5) Jual Beli *Munjiz*

Yaitu jual beli yang digantungkan dengan suatu syarat tertentu atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena dianggap bertentangan dengan syarat dan rukun jual beli.

### 6) Jual Beli dengan sayarat (*iwadh mahjul*)

Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja disini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku.” Lebih jelasnya, jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi’i

### 7) Jual Beli di Bawah Harga Pasar

Artinya jual beli yang dilaksanakan dengan cara menemui orang-orang (petani) desa sebelum mereka masuk pasar dengan harga semurah-murahnya sebelum mereka mengetahui harga pasar yang sebenarnya kemudian ia menjual dengan harga setinggi-tingginya. Jual beli seperti ini dipandang kurang baik (dilarang), sebab jual beli bawah harga pasar dapat merugikan pihak pemilik barang (petani) atau orang-orang desa.<sup>80</sup>

## 6. Khiyar dalam Jual Beli

Khiyar adalah hak kebebasan memilih bagi penjual dan pembeli untuk meneruskan perjanjian (Akad) jual beli atau membatalkannya. Oleh karena itu dalam jual beli dibolehkan memilih apakah akan diteruskan atau dibatalkan

---

<sup>80</sup> Rozalinda, *Fiqh Muamalah Ekonomi Syari'ah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.76

(dihentikan). Dilihat dari sebab terjadinya oleh sesuatu hal, khiyar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

a. Khiyar majlis

yaitu khiyar jual beli dimana kedua belah pihak (penjual dan pembeli)

bebas memilih, baik untuk meneruskan atau membatalkan jual beli, selama keduanya belum berpisah dari tempat akad jual beli. Hal ini sebagaimana sabda Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا ... (رواه البخارى ومسلم)<sup>81</sup>

Artinya: Dari Abdillah bin al-Harits, dari Hakim bin Hizam bahwasannya Rasulullah bersabda : “Penjual dan pembeli boleh khiyar selama belum berpisah.” (HR. Bukhari dan Muslim No. 1533)

Dengan demikian, apabila keduanya (penjual dan pembeli) telah berpisah dari tempat akad tersebut, berarti khiyar majlis tidak berlaku (batal).<sup>82</sup>

b. Khiyar syarat

Khiyar syarat jual beli yang disertai dengan suatu perjanjian (syarat) tertentu. Contoh seseorang berkata : saya jual mobil ini dengan harga Rp. 30.000.000.- dengan syarat khiyar selama tiga hari.

Hal ini sebagaimana hadist Nabi Saw :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا نَتَّ بَايَعْتَ فَقُلْ لَا خِلَافَ بَيْنَ نَا، ثُمَّ أَنْتَ بِالْخِيَارِ فِي كُلِّ سَلْعَةٍ إِبْتِغَاءَ ثَلَاثَ لَيَالٍ ... (رواه البيهقي)<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Bukhari dan Shahih Muslim*, No. Hadist 1533, Juz 3, h. 1042.

<sup>82</sup> A. Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Permatanet, 2016), h. 119

<sup>83</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2017, cet. 77), h. 287

Artinya: “Apabila kamu menjual maka katakanlah dengan jujur dan jangan menipu. Jika kamu membeli sesuatu maka kamu boleh khiyar pada setiap benda yang telah dibeli selama tiga hari tiga malam.” (HR. Baihaqi No. 1337)

Dengan demikian, apabila sudah lewat dari tiga hari tiga malam, berarti khiyar syarat tidak berlaku (batal).

c. Khiyar aib

Yaitu khiyar jual beli yang memperbolehkan bagi pembeli suatu barang untuk membatalkan akad jual beli dikarenakan terdapat cacat pada barang yang dibeli, baik cacat itu sudah ada pada akad tawar menawar atau sesudahnya yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembeli. Hal ini sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi dari Aisyah ra, berkata : “Ada seseorang laki-laki yang membeli seorang budak dan telah tinggal bersamanya beberapa waktu, kemudian baru diketahui bahwa budak itu ada cacatnya, lalu hal itu diadukan kepada Rasulullah Saw, maka beliau memerintahkan supaya budak itu dikembalikan kepada si penjual”.<sup>84</sup> Dalam mengembalikan barang yang cacat tersebut, hendaklah dilakukan dengan segera dan jangan dipakai sebelum dikembalikan. Dengan demikian, apabila barang yang dibeli itu sudah dipakai (Apalagi dalam waktu lama), maka Khiyar aib tidak berlaku (batal).

---

<sup>84</sup>*Ibid*, h,120

## 7. Manfaat dan Hikmah Jual Beli

Manfaat dan hikmah yang diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara bathil.
- c. Dapat memberikan nafkah bagi keluarga dari rizki yang halal
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup dan menerima dengan ridha terhadap anugrah Allah Swt.

## B. Tinjauan Umum Makanan dalam Hukum Islam

### 1. Makanan yang Thayyib

Untuk dapat menilai suatu makanan itu thayyib (bergizi) atau tidak, harus terlebih dahulu di ketahui komposisinya. Bahan makanan yang tayyib bagi umat Islam harus terlebih dahulu memenuhi syarat halal, karena bahan makanan yang menurut ilmu pengetahuan tergolong baik, belum tentu ternasuk halal. Adapun persyaratan makanan yang thayyib (bergizi) menurut ilmu gizi, ialah yang dapat memenuhi fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan kepuasan jiwa, yakni:
  - 1) Memenuhi rasa kenyang.
  - 2) Memenuhi kebutuhan naluri dan kepuasan jiwa, memenuhi kebutuhan sosial budaya.

b. Memenuhi fungsi fisiologis, yakni<sup>85</sup>:

- 1) Memberikan tenaga
- 2) Mendukung pembentukan sel-sel baru untuk pertumbuhan badan
- 3) Mendukung pembentukan sel-sel atau bagian sel-sel untuk menggantikan sel-sel yang rusak (*maintenance*)
- 4) Mengatur metabolisme zat-zat gizi dan keseimbangan cairan serta asam basa (*regulatory mechanism*)
- 5) Berfungsi dalam pertahanan tubuh (*defence mechanism*)

Q.S. Al-Maidah:88 menjelaskan tentang makanan yang halal dan thayyib

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya:“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya”.<sup>86</sup>

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa manusia diberikan petunjuk berupa ayat yang memerintahkan manusia agar memperhatikan makanannya dengan memasang akalnya supaya makanan-makanan yang dikonsumsi memberikan manfaat yang baik bagi manusia itu sendiri. Islam tentulah telah mengajarkan kepada manusia untuk mengonsumsi makanan yang halal dan baik.

Makanan yang baik ialah makanan yang memenuhi komposisi dan adanya gizi yang seimbang yang baik bagi tubuh manusia itu sendiri dan bisa dilihat dari bahan apa saja yang terkandung dalam makanan serta bagaimana proses dari pembuatan makanan tersebut. Dari ayat di atas ditegaskan bahwa perintah

<sup>85</sup> Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amhaz, 2010), h.166

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Diponegoro: CV. Diponegoro, 2011), h. 92.



memakan yang halal dan dengan demikian melalui ayat ini dan ayat sebelumnya, yang menghasilkan makna larangan dan perintah bolehnya memakan segala yang halal, dengan perintah ini tercegahlah praktik-praktik keberagaman yang melampaui batas.

“Halal” disini mengandung pengertian, halal bendanya dan halal cara memperolehnya. Sedangkan “baik” adalah dari segi kemanfaatannya, yaitu yang mengandung manfaat dan maslahat bagi tubuh, mengandung gizi, vitamin, protein dan sebagainya. Makanan tidak baik selain tidak mengandung gizi, apabila di konsumsi akan merusak kesehatan.<sup>87</sup>

Prinsip “halal dan baik” hendaknya senantiasa menjadi perhatian dalam menentukan makanan yang akan dimakan untuk diri sendiri dan keluarga, karena makanan itu tidak berpengaruh terhadap jasmani, melainkan juga terhadap rohani.<sup>88</sup>

## **2. Gizi untuk Meningkatkan Kekuatan Tubuh**

Segala sesuatu yang diperintahkan untuk memakannya harus dipahami memiliki manfaat (gizi) yang tinggi yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia. Satuan yang menyusun bahan makanan tersebut zat-zat makanan (*nutrient*). Setiap bahan makanan tersusun atas zat-zat tersebut. Ada makanan yang mengandung semua zat gizi seperti susu, ada yang mengandung sebagian saja. Juga kuantum masing-masing zat gizi yang

---

<sup>87</sup><https://risalahmuslim.id/quran/al-maaidah/5-88>. diakses pada 12 Agustus 2020. Pukul 16.39 WIB

<sup>88</sup>*Ibid*

terdapat dalam bahan makanan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Pada umumnya tidak ada bahan makanan yang mengandung zat gizi secara lengkap dalam kuantum masing-masing yang mencukupi kebutuhan tubuh. Namun demikian, jika mampu mengeksplorasi secara seimbang terhadap zat-zat makanan yang mengandung gizi untuk dikonsumsi, niscaya akan merasakan keseimbangan tubuh. Karena tubuh dibentuk, tumbuh dan berkembang karena disebabkan adanya gizi makanan yang dikonsumsi, kesehatannya dengan sendirinya juga banyak bergantung pada apa yang dimakan.

Keperluan pertumbuhan badan dan pembinaan kesehatan, manusia membutuhkan sejumlah zat-zat vital di dalam dirinya antara lain: karbohidrat, lemak, protein, vitamin-vitamin, kalsium dan mineral-mineral. Sebagian dari zat-zat tersebut berasal dari hewani dan nabati. Karena itulah makanan harus disusun atas dasar gizi supaya cukup memberi zat yang dibutuhkan tubuh. Kekurangan salah satu zat yang penting akan menimbulkan ketidaknormalan tubuh.<sup>89</sup>

### **3. Manfaat Gizi Bagi Kesehatan Tubuh**

Manfaat dari setiap gizi yang terkandung dalam makanan secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>89</sup> Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amhaz, 2010), h.173

a. Protein

Tubuh memanfaatkan protein untuk pertumbuhan jaringan otak, jaringan kulit, sistem hormonal, sistem otot, dan jaringan rambut. Kelebihan protein akan dibakar di dalam tubuh dan diubah menjadi energi.

b. Karbohidrat

Karbohidrat dibutuhkan tubuh sebagai sumber energi yang digunakan untuk bergerak dan beraktivitas. Kelebihan karbohidrat disimpan didalam tubuh sebagai cadangan energi sebagai lemak.

c. Lemak

Lemak juga digunakan sebagai sumber energi untuk bergerak dan beraktivitas. Lapisan lemak berfungsi untuk melindungi tubuh, misalnya dari benturan dan rangsangan kimia. Kelebihan lemak disimpan di bawah jaringan kulit sebagai isolator.

d. Mineral

Mineral-mineral penting seperti kalsium, khlor, zat besi, yodium, dan magnesium dimanfaatkan oleh tubuh untuk membantu pembentukan tulang dan darah, membantu memperbaiki sistem peredaran darah, sistem otot, dan sistem syaraf. Mineral juga dimanfaatkan untuk menyalurkan energi dari jaringan sel tubuh dan enzim.

e. Air

Air merupakan unsur terpenting dalam tubuh. Lebih dari 70% bagian dari tubuh manusia merupakan air. Air dimanfaatkan tubuh sebagai sarana

untuk berbagai reaksi kimia yang terjadi pada metabolisme, dan pembuangan dari sisa-sisa pembakaran energi.

#### f. Vitamin

Setiap vitamin mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam mengatur proses pertumbuhan dan proses metabolisme. Fungsi setiap vitamin secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Vitamin A

Vitamin A berfungsi membantu pertumbuhan dan perkembangan jaringan tubuh, melindungi kulit dan selaput lendir, serta memperbaiki daya penglihatan. Kekurangan vitamin A menyebabkan gangguan pada kulit, mudah terkena infeksi dan menghambat pertumbuhan jaringan tubuh. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan sel tubuh menjadi kering dan keras sehingga dapat merusak kornea mata dan mengakibatkan kebutaan. Di samping kekurangan, kelebihan vitamin A pun dapat merugikan kesehatan. Karena itu, pemberian atau pengonsumsi vitamin A harus dalam jumlah yang tepat dan optimal.

##### 2) Vitamin B

Vitamin B dibutuhkan tubuh untuk membentuk sel-sel darah merah, memelihara jaringan kulit, dan selaput lendir. Vitamin B juga dibutuhkan untuk proses melepaskan energi dari makanan. Kekurangan vitamin B dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan dan memperlambat pertumbuhan jaringan tubuh.

### 3) Vitamin C

Vitamin C dibutuhkan dan berperan penting dalam pembentukan gigi, tulang, pembuluh darah dan pembentukan protein penghubung sel atau kologen yang sehat. Kekurangan vitamin C dapat menghambat pertumbuhan tubuh serta dapat memunculkan berbagai macam penyakit kulit. Karena tergolong vitamin yang larut dalam air, kelebihan vitamin C tidak tersimpan didalam tubuh tetapi dikeluarkan melalui keringat, air seni, dan cairan lain yang keluar.

### 4) Vitamin D

Vitamin D berfungsi mengatur kalsium dan fosfor yang sangat penting dalam pembentukan tulang dan gigi. Vitamin D diproduksi dalam tubuh ketika badan terkena sinar matahari. Vitamin D merupakan vitamin penting untuk balita agar terhindar dari rachitis dan kerusakan gigi. Itu sebabnya banyak orang tua menjemur balitanya pada pagi hari. Langkah tersebut sangat baik bagi kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan tulang balita.

### 5) Vitamin E

Vitamin ini merupakan vitamin yang sangat berpengaruh dalam pembentukan sistem reproduksi dan membantu penyembuhan luka di kulit. Selain itu vitamin E juga berfungsi sebagai zat antioksidasi, melindungi vitamin-vitamin lain dan melindungi asam lemak tak jenuh.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid*, h,180

### C. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian lapangan ini, penulis bukanlah satu-satunya yang membahas tentang Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Produk Makanan Kemasan yang Tidak Mencantumkan Informasi Nilai Gizi dengan mengangkat tema “Jual Beli Produk Makanan”. Beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian, di antaranya yaitu:

Skripsi Lina Oktasari (NPM : 1421030367) dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Bahaya”* Hasil penelitian menunjukkan 1) Jual beli makanan di Pasar Simpang Pematang Kabupaten Mesuji masih berlangsung, serta ketidakmampuan masyarakat dari segi ekonomi untuk membeli bahan makanan yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan ketidaktahuan secara hukum. Pemerintah juga harus melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang adanya undang-undang yang mengatur peredaran makanan yang mengandung zat berbahaya di Indonesia, sehingga masyarakat tidak pernah mengetahui makanan yang mengandung zat berbahaya yang akan menimbulkan efek berbahaya terhadap kesehatan. 2) Jual beli makanan yang mengandung zat berbahaya dijadikan objek dalam tinjauan hukum Islam adalah pelaksanaan atau transaksi jual belinya tidak memenuhi syarat sesuai dengan syariat Islam. Karena barang yang dijual terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual (produsen) tahu kepada pihak pembeli sehingga menyebabkan jual



beli tersebut tidak sah<sup>91</sup>. Persamaan skripsi Lina Oktasari dengan skripsi ini adalah objek yang digunakan sama yaitu makanan kemasan dan menggunakan akad jual beli. Yang membedakan adalah dalam tinjauan hukum Islam transaksi jual belinya tidak memenuhi syarat yang sesuai dengan syariat Islam. Karena barang yang di jual terdapat unsur penipuan yang dilakukan oleh pihak penjual, sedangkan di skripsi ini dalam tinjauan hukum Islam jual beli Produk makanan kemasan di perbolehkan karena rukun dan syaratnya sudah terpenuhi.

Skripsi Nurul Fadhila (NPM : 1521030394) dengan judul skripsi *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa”* Hasil penelitian menunjukkan 1) Jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung dilakukan secara terbuka. Dalam praktik dilapangan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi dilandasi atas dasar suka sama suka dan tanpa paksaan dari pihak manapun, produk makanan dan minuman yang mendekati masa kadaluarsa tersebut dijual lebih murah dibandingkan produk makanan dan minuman yang masih lama tenggang masa kadaluarsanya. 2) Tinjauan hukum Islam mengenai jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung hukumnya boleh atau mubah. Hal itu dikarenakan objek jual beli tersebut masih dalam keadaan layak konsumsi dan tidak rusak kemasannya sehingga tidak membahayakan kesehatan konsumen

---

<sup>91</sup>Lina Oktasari, *Tinjauam Hukum Islam tentang Jual Beli Makanan yang Mengandung Zat Bahaya* , Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014.

atau dalam arti tidak mengandung kemudhorotan. Maka jual beli makanan dan minuman mendekati masa kadaluarsa yang terjadi pada pedagang amparan Pasar Panjang Bandar Lampung tergolong kedalam jual beli yang sah, karena terpenuhi rukun dan syaratnya<sup>92</sup>. Persamaan skripsi Nurul Fadhila dengan skripsi ini adalah praktik pelaksanaan jual beli dilandasi atas dasar suka sama suka tanpa ada paksaan dari pihak manapun, yang membedakan dengan skripsi ini adalah pembahasan dalam skripsi Nurul Fadhila tidak berkaitan dengan Undang-Undang perlindungan konsumen dan Peraturan Pemerintah, sedangkan di dalam skripsi ini berkaitan dengan Undang-Undang perlindungan konsumen Pasal 8 Tahun 1999 dan Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1999.

Skripsi Nur Aina Fakhirina (NPM : 121209414) dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Produk Makanan tanpa pencantuman batas layak konsumsi menurut Hukum Islam”* Hasil penelitian menunjukkan 1) Kurangnya sosialisasi dari pihak yang berwenang tentang pentingnya pencantuman batas layak konsumsi pada produk pangan sehingga pengetahuan para produsen terhadap pentingnya pencantuman batas layak konsumsi masih minim. Produsen beranggapan bahwa pencantuman batas layak konsumsi ini harus melewati proses yang panjang dan menghabiskan banyak biaya, sehingga mereka enggan untuk mencantumkan label batas layak konsumsi. Selain itu, bentuk pertanggungjawaban penjual atau produsen kepada konsumen jika dikemudian hari ada konsumen yang datang

---

<sup>92</sup>Nurul Fadhila, *Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Makanan dan Minuman Mendekati Masa Kadaluarsa*, Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2015.

mengeluhkan barang dagangannya, mereka akan menggantinya dengan produk yang lain atau mengembalikan uang seharga produk yang di keluhkan. Kerugian berupa materi tersebut ditanggung oleh produsen kue, sedangkan para penjual lebih pada kerugian immateril, seperti kehilangan kepercayaan konsumen atau pelanggan mereka. 2) Ditinjau dari hukum Islam, praktek perdagangan yang dilakukan pada sentra penjualan kue tradisional di desa Lampisang tersebut pada dasarnya adalah sah dan diperbolehkan dalam hukum. Hal ini dikarenakan selama penelitian tidak ditemukan adanya penyimpangan yang dilakukan baik oleh para penjual maupun oleh para produsen. Oleh karena itu, para produsen tetap dianjurkan untuk mencantumkan informasi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga memudahkan para konsumen untuk mendapatkan informasi produk yang dibutuhkan dan dapat terhindar dari produsen maupun pedagang yang berlaku curang.<sup>93</sup> Persamaan skripsi Nur Aina Fakhirina dengan skripsi ini adalah objek yang digunakan adalah makanan dalam kemasan, menggunakan akad jual beli, dan adanya bentuk pertanggungjawaban penjual atau produsen kepada konsumen jika dikemudian hari ada konsumen yang datang mengeluhkan barang dagangannya, mereka akan menggantinya dengan produk yang lain, sedangkan dalam skripsi ini apabila terdapat keluhan dari konsumen maka penjual akan mengembalikan produk yang rusak kepada supplier saat datang ke pasar.

---

<sup>93</sup>Nur Aina Fakhirina, *Tinjauan Hukum Islam terhadap Jual Beli Produk Makanan tanpa pencantuman batas layak konsumsi menurut Hukum Islam*, Jurusan Muamalah, Fakultas Syariah UIN Ar-Ranny Darussalam, Banda Aceh, 2012